



PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Agus Hasan¹

¹MAN 2 Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 06 Desember 2022
Direvisi 14 Desember 2022
Revisi diterima 25 Desember 2022

Kata Kunci:

Matematika, Matriks.
Pembelajaran Berbasis
Masalah, Prestasi Belajar.

*Learning Achievement,
Mathematics, Matrix. Problem
Based Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi Matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN Babakan Ciwarigin Tahun Pelajaran 2021/2022. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 15 September s.d 29 Oktober 2021 dengan 2 siklus terdapat temuan-temuan berikut: 1) kinerja guru meningkat sebesar 25 % dari siklus 1 (62,50%) ke siklus 2 (87,50%); 2) aktifitas kegiatan siswa meningkat 30,88% dari siklus 1 (54,41%) ke siklus 2 (85,29%); 3) rata-rata prestasi belajar dari Pra PTK ke Siklus 1 meningkat sebesar 4,74 sehingga rata-rata prestasi belajar pada Pra PTK 74,21 menjadi 78,95 pada siklus 1; dan 4) rata-rata prestasi belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2 meningkat sebesar 1,96 sehingga rata-rata prestasi belajar pada siklus 1 sebesar 78,95 menjadi 80,91 pada siklus 2. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi Matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN Babakan Ciwarigin Tahun Pelajaran 2021/2022.

ABSTRACT

This study aims to find out the description of the use of the Problem-Based Learning method in realizing active, creative, effective and fun learning as well as increasing learning achievement in the subject of Mathematics in the Subject of the Matrix of Operations Determinant Matrix for Students of Class XII IPA 3 Odd Semester MAN Babakan Ciwarigin Academic Year 2021/ 2022. From the results of the research that was conducted on September 15 to October 29 2021 with 2 cycles, the following findings were found: 1) teacher performance increased by 25% from cycle 1 (62.50%) to cycle 2 (87.50%); 2) student activities increased 30.88% from cycle 1 (54.41%) to cycle 2 (85.29%); 3) the average learning achievement from Pre CAR to Cycle 1 increased by 4.74 so that the average learning achievement in Pre CAR was 74.21 to 78.95 in cycle 1; and 4) the average learning achievement from Cycle 1 to Cycle 2 increased by 1.96 so that the average learning achievement in cycle 1 was 78.95 to 80.91 in cycle 2. Based on the findings in the study, it can be concluded that using problem-based learning methods can

create active, creative, effective and fun learning and can increase learning achievement in Mathematics in the Subject of the Determinant Matrix Operations Matrix for Class XII IPA 3 Odd Semester MAN Babakan Ciwarigin Academic Year 2021/2022.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Agus Hasan
MAN 2 Cirebon
Jl. Merdeka No.53, Babakan, Kec. Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
agus.hasan@gmail.com

How to Cite: Hasan, A. (2023). Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1). 196-205. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.205>

INTRODUCTION

Setiap mendengar kata Matematika, para siswa seringkali hal itu sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dan berat. Bayangan yang datang kemudian adalah untuk dapat menyelesaikan suatu latihan/tugas/pekerjaan rumah harus menguasai ilmu hitung yang memusingkan dan membingungkan. Akhirnya latihan/tugas/pekerjaan rumah yang sederhana pun dianggap sesuatu yang di luar jangkauan kemampuannya. Padahal sebetulnya semua siswa bisa mengerjakan latihan/tugas/pekerjaan rumah mata pelajaran Matematika, karena dalam mata pelajaran Matematika hanya diperlukan keahlian: membaca, mengamati, bertanya, mendengar, meniru cara berfikir ilmiah, mencari jawaban dan nilai tambah, serta membangun rasa percaya diri.

Dengan kondisi tersebut di atas, berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep Matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep Matematika, sehingga dalam mengerjakan soal sering melakukan kesalahan-kesalahan yang pada akhirnya menyebabkan prestasi belajar siswa dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian nasional menjadi rendah. Rendahnya prestasi belajar ini oleh sebagian orang diartikan sebagai rendahnya mutu pembelajaran, sedangkan rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya metode pembelajaran.

Metode pembelajaran kurang efektif, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Juga mengupayakan siswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran. Banyak teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar itulah muncul istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi CBSA adalah pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dengan pemberian tugas secara berkelompok.

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerjasama dan menghargai keanekaragaman di masyarakat. Dalam pembelajaran guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki proses demokrasi dan proses ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan jawaban terhadap praktik pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran khususnya mata pelajaran Matematika.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2000), "Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain Project-Based Learning (Pembelajaran Proyek), Eksperience Based Education (Pendidikan berdasarkan Pengalaman). Authentic learning (Pembelajaran Autentik), dan Anchored Instruction (Pembelajaran berakar pada dunia nyata)".

Peran guru dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar, pembelajaran berbasis pemecahan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiri.

Terkait dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran berbasis pemecahan masalah dengan pemberian tugas secara berkelompok menjadi salah satu pendekatan yang sebaiknya dikuasai oleh guru baik secara teoritis maupun praktis. Berangkat dari pemikiran tersebut, Peneliti memilih judul "Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN 2 Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022".

METHODOLOGY

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas XII IPA 3 MAN 2 Cirebon. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti meminta bantuan salah satu rekan guru sebagai kolaborator. Peneliti membagi penelitian menjadi dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas XII IPA 3 MAN 2 Cirebon adalah 43 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan pada tahun pelajaran 2021/2022.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik sederhana, yaitu dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah model analisis dengan cara membandingkan rata-rata persentasenya, kemudian kenaikan rata-rata pada setiap siklus. Disini yang dianalisis yaitu hasil ulangan pada setiap siklus. Dari hasil ulangan tersebut, dapat ditafsirkan tentang ketuntasan belajar siswa.

RESULT AND DISCUSSION

Dari hasil penelitian tindakan kelas selama siklus 1 sampai dengan siklus 2 dilakukan pengelompokan hasil-hasil nilai kinerja guru, aktifitas kegiatan siswa dan prestasi belajar. Hal ini untuk memudahkan dalam menganalisis. Sedangkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik sederhana yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah model analisis dengan cara membandingkan rata-rata persentasenya serta kenaikan rata-rata pada tiap-tiap siklus. Analisis yang dilakukan adalah untuk menjawab kebenaran hipotesis dalam penelitian tindakan kelas.

Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan adalah “ Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN 2 Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022”. Untuk menjawab hipotesis pertama di atas, maka temuan-temuan pada kegiatan penelitian siklus 1 dan siklus 2 perlu dikaji lebih mendalam.

1. Kinerja Guru

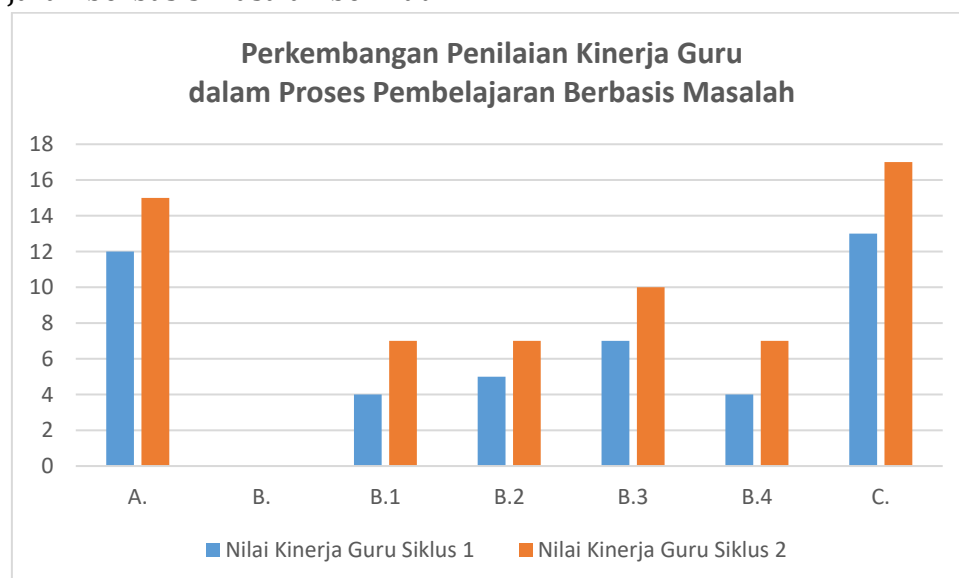
Secara umum skor yang diperoleh dari kinerja guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 sebesar 45 (62,50%) ke siklus 2 sebesar 63 (87,50%) mengalami peningkatan sebesar 18 atau 25%. Selanjutnya berdasarkan kriteria, pada siklus 1 kinerja guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah tergolong kategori “Baik” dan pada siklus 2 tergolong kategori “Sangat Baik”.

Selanjutnya peningkatan masing-masing aspek atau komponen dari kinerja guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Untuk kegiatan pendahuluan (pembiasaan pembelajaran) dari siklus 1 dengan skor 12 (75,00% dan kriteria “Baik”) mengalami peningkatan sebesar 3 (18,75%),

- sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 15 (93,75% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
- Untuk kegiatan inti pada sub keaktifan guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 4 (50,00% dan kriteria “Cukup”) mengalami peningkatan sebesar 3 (37,50%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 7 (87,50% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
 - Untuk kegiatan inti pada sub kekreatifan guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 5 (62,50% dan kriteria “Baik”) mengalami peningkatan sebesar 2 (25,00%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 7 (87,50% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
 - Untuk kegiatan inti pada sub keefektifan guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 7 (58,33% dan kriteria “Baik”) mengalami peningkatan sebesar 3 (25,00%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 10 (83,33% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
 - Untuk kegiatan inti pada sub kegiatan guru yang menyenangkan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 4 (50,00% dan kriteria “Cukup”) mengalami peningkatan sebesar 3 (37,50%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 7 (87,50% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
 - Untuk kegiatan penutup (penilaian) yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 13 (65,00% dan kriteria “Baik”) mengalami peningkatan sebesar 4 (20,00%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 17 (85,00% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).

Besarnya peningkatan kinerja guru dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat juga dari gambar diagram batang perkembangan penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah berikut.



Gambar 1. Perkembangan Penilaian Kinerja Guru

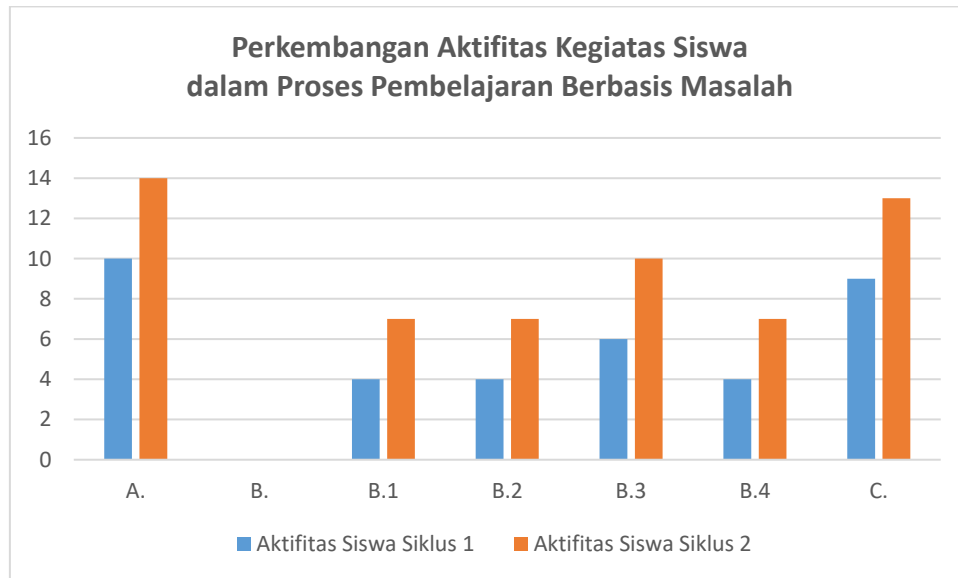
2. Aktifitas Siswa

Secara umum skor yang diperoleh dari aktifitas kegiatan siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 sebesar 37 (54,41%) ke siklus 2 sebesar 58 (85,29%) mengalami peningkatan sebesar 21 atau 30,88%. Selanjutnya berdasarkan kriteria, pada siklus 1 kinerja guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah tergolong kategori “Baik” dan pada siklus 2 tergolong kategori “Sangat Baik”.

Selanjutnya peningkatan masing-masing aspek atau komponen dari kinerja guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Untuk kegiatan pendahuluan (pembiasaan pembelajaran) yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 10 (62,50% dan kriteria “Baik”) mengalami peningkatan sebesar 4 (25,00%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 14 (87,50% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
- b. Untuk kegiatan inti pada sub keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 4 (50,00% dan kriteria “Cukup”) mengalami peningkatan sebesar 3 (37,50%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 7 (87,50% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
- c. Untuk kegiatan inti pada sub kekreatifan siswa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 4 (50,00% dan kriteria “Cukup”) mengalami peningkatan sebesar 3 (37,50%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 7 (87,50% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
- d. Untuk kegiatan inti pada sub keefektifan siswa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 6 (50,00% dan kriteria “Cukup”) mengalami peningkatan sebesar 4 (33,33%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 10 (83,33% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
- e. Untuk kegiatan inti pada sub kegiatan siswa yang menyenangkan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 4 (50,00% dan kriteria “Cukup”) mengalami peningkatan sebesar 3 (37,50%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 7 (87,50% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).
- f. Untuk kegiatan penutup (penilaian) yang dilakukan oleh siswa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dari siklus 1 dengan skor 9 (56,25% dan kriteria “Baik”) mengalami peningkatan sebesar 4 (25,00%), sehingga pada siklus 2 skornya menjadi 13 (81,25% dan tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”).

Besarnya peningkatan kinerja guru dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat juga dari gambar diagram batang perkembangan penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah berikut.



Gambar 2. Perkembangan Aktifitas Siswa

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan adalah “ Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN 2 Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022”. Untuk menjawab hipotesis pertama di atas, maka temuan-temuan tentang prestasi belajar sebelum dilakukan penelitian (Pra PTK) dan prestasi belajar pada kegiatan penelitian siklus 1 dan siklus 2 perlu dikaji lebih mendalam.

1. Perkembangan peningkatan prestasi belajar Matematika dari pra PTK ke Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa dari prestasi belajar Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks siswa kelas XII IPA 3 mengalami peningkatan yaitu perolehan nilai tertinggi pada Pra PTK = 87 mengalami peningkatan sebesar 3 point sehingga perolehan nilai tertinggi pada siklus 1 menjadi 90. Untuk nilai terendah juga mengalami peningkatan dari perolehan nilai terendah pada Pra PTK = 57 mengalami peningkatan sebesar 13 sehingga nilai terendah pada siklus 1 adalah 70.

Selanjutnya perolehan rata-rata kelas prestasi belajar juga mengalami peningkatan sebesar 4,74 dari rata-rata kelas pada Pra PTK 74,21 menjadi 78,95 pada rata-rata kelas siklus 1. Kemudian dari jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan sebesar 13 (56,52 %) dari 23 (53,49%) siswa yang tuntas pada Pra PTK menjadi 36 (82,72%) siswa yang tuntas pada Siklus 1. Sedangkan dilihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 14 siswa (26,47%) dari 20 siswa (46,51%) yang tidak tuntas pada Pra PTK menjadi 6 siswa (17,28%) pada Siklus 1.

Perkembangan perubahan prestasi belajar Pra PTK dan Siklus 1 untuk lebih jelasnya digambarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan Perubahan Prestasi Belajar
dari Pra PTK dengan Siklus 1

Nomor	Kriteria	Nilai		Perkembangan	
		Pra PTK	Siklus 1	Prestasi Belajar	Besarnya
1	Nilai Tertinggi	87	90	meningkat	3
2	Nilai Terendah	57	70	meningkat	13
3	Rata-rata	74,21	78,95	meningkat	4,74
4	Jumlah Siswa Yang Tuntas	23	36	meningkat	13
5	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	20	6	menurun	-14
6	% Ketuntasan	53,49%	83,72%	meningkat	30,23%
7	% Ketidaktuntasan	46,51%	16,28%	menurun	-30,23%

2. Perkembangan peningkatan prestasi belajar Matematika dari Siklus 1 ke Siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari prestasi belajar Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks siswa kelas XII IPA 3 pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1 yaitu perolehan nilai tertinggi pada siklus 1 = 90 mengalami peningkatan sebesar 5 sehingga perolehan nilai tertinggi pada siklus 2 menjadi 95. Untuk nilai terendah juga mengalami peningkatan dari perolehan nilai terendah pada siklus 1 = 70 mengalami peningkatan sebesar 5 sehingga nilai terendah pada siklus 2 adalah 75.

Selanjutnya perolehan rata-rata kelas prestasi belajar juga mengalami peningkatan sebesar 1,96 dari rata-rata kelas pada siklus 1 78,95 menjadi 80,91 pada rata-rata kelas siklus 2. Kemudian dari jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan sebesar 13 (56,52 %) dari 36 (83,72%) siswa yang tuntas pada siklus 1 menjadi 42 (97,67%) siswa yang tuntas pada Siklus 2. Sedangkan dilihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 5 siswa (83,33%) dari 6 siswa (16,28%) yang tidak tuntas pada siklus 1 menjadi 1 siswa (2,33%) pada Siklus 2.

Perkembangan perubahan prestasi belajar Siklus 1 dan Siklus 2 untuk lebih jelasnya digambarkan pada tabel 2. Berikut.

Tabel 2. Perkembangan Perubahan Prestasi Belajar
dari Siklus 1 dengan Siklus 2

Nomor	Kriteria	Nilai		Perkembangan	
		Siklus 1	Siklus 2	Prestasi Belajar	Besarnya
1	Nilai Tertinggi	90	95	meningkat	5
2	Nilai Terendah	70	75	meningkat	5
3	Rata-rata	78,95	80,91	meningkat	1,96
4	Jumlah Siswa Yang Tuntas	36	42	meningkat	6
5	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	7	1	menurun	-6

Nomor	Kriteria	Nilai		Perkembangan	
		Siklus 1	Siklus 2	Prestasi Belajar	Besarnya
6	% Ketuntasan	83,72%	97,67%	meningkat	13,95%
7	% Ketidaktuntasan	16,28%	2,33%	menurun	-13,95%

Berdasarkan perkembangan peningkatan prestasi belajar Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN 2 Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022 dari Pra PTK ke Siklus 1 dan dari Siklus 1 ke Siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian tindakan kelas pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah "Diterima" yaitu Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN 2 Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022.

CONCLUSION

Setelah peneliti cermati selama dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dari proses sampai hasil, maka Peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN 2 Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Determinan Operasi matriks Invers matriks Siswa Kelas XII IPA 3 Semester Ganjil MAN 2 Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022.

REFERENCES

- Baharudin, Esa Nur, 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Dimiyati, Mudjiono. 1998. Belajar Pembelajaran. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Eva Latifah Hanum, dd. 2005. Biologi 2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Huda. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, E. 2004. Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK). Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi, Yasin BY, Senduk AG. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ruseffendi. 1991. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Biologi untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, Mina. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Aditya Media.

- Suryabrata S. 1984. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2003. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Witherington. 1986. Psikologi Pendidikan. Bandung: Jemmars Bandung.
- Zaenal A, 2006. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Bandung: Yrama Widya.